

NILAI EKOFEMINISME DALAM TUMPEK WARIGA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BALI DALAM MELESTARIKAN ALAM

Ni Nyoman Oktaria Asmarani

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Email: oasmarani@gmail.com

Abstrak

Tumpek Wariga, yang juga disebut Tumpek Bubuh, Tumpek Uduh, atau Tumpek Pengatag adalah salah satu kearifan lokal berwujud perayaan keagamaan masyarakat Hindu Bali. Upacara ini dilakukan dalam rangka pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara sebagai dewa tumbuh-tumbuhan dalam kepercayaan Hindu Bali. Walaupun dalam kebudayaan Bali perempuan dan laki-laki dianggap setara dalam upaya pelestarian alam, perempuan tetap mendapatkan tugas untuk mempersiapkan prosesi upacara agama, seperti Tumpek Wariga ini. Hal ini terjadi sebab perempuan dianggap memiliki karakteristik seperti alam, mereka memiliki kedekatan dan kepekaan terhadap alam. Hal ini tentu sejalan dengan karakteristik dan nilai-nilai dalam ekofeminisme yang menekankan peran perempuan dalam menjaga alam. Fokus penelitian ini menjawab persoalan tentang unsur-unsur kebudayaan dalam Tumpek Wariga, nilai-nilai ekofeminisme yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana masyarakat Bali mempertahankannya sebagai kearifan lokal. Penelitian “Nilai-nilai Ekofeminisme dalam Perayaan Tumpek Wariga di Bali”, merupakan kajian kepustakaan. Tumpek Wariga memenuhi enam unsur kebudayaan. Di dalamnya, terdapat nilai-nilai ekofeminisme sebab perempuan diberikan keleluasaan untuk berperan sentral dalam pelaksanaan Tumpek Wariga yang bertujuan untuk menjaga kelestarian ibu bumi. Tumpek Wariga tetap dilaksanakan hingga saat ini, sebab adanya kebutuhan spiritual dan juga fisik terkait Tuhan dan alam.

Kata kunci: *Tumpek Wariga, tumbuhan, alam, Hindu, Bali, ekofeminisme, kearifan lokal*

Abstract

Tumpek Wariga, also called Tumpek Bubuh, Tumpek Uduh, or Tumpek Pengatag is one of local wisdom in the form of religious celebration of

Balinese Hindu society. This ceremony is performed in the framework of the worship of God in its manifestation as the God of Sangkara (the god of plants in Hindu). Balinese women still get the task to prepare the procession of religious ceremony. This happens because women are considered to have a closeness and a sensitivity to nature. This is certainly in line with the characteristics and values in ecofeminism. The focus of this research is to answer the question of the cultural elements in Tumpek Wariga, the values of ecofeminism contained therein, and how the Balinese maintain them as a local wisdom. The study of "Ecofeminism Values in Celebration of Tumpek Wariga in Bali", is a literature study. Tumpek Wariga meets the six elements of culture. In it, there are values ecofeminism because women are given the freedom to play a central role in the implementation Tumpek Wariga which aims to preserve mother earth. Tumpek Wariga continues to be implemented today, because of the spiritual and also the physical needs of God and nature.

Keywords: *Tumpek Wariga, plants, nature, Hindu, Bali, ecofeminism, local wisdom*

PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu". Semboyan ini merepresentasikan keadaan Indonesia yang memang beragam, namun tidak terpecah belah. Keberagaman ini terdiri dari suku bangsa, agama, ras, dan budaya-budaya. Tiap daerah di Indonesia juga memiliki kearifan lokal yang dijaga dengan baik. Kearifan lokal umumnya berasal dari kebudayaan yang sudah hadir di suatu daerah tersebut. Kearifan lokal berguna untuk mempertahankan ciri khas dari daerah tersebut, dan juga hal-hal lainnya yang dapat menunjang kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

Perbincangan mengenai kebudayaan telah menggerakkan banyak pihak, termasuk para pemimpin negara, sarjana ekonomi, penasihat sosial, ahli pendidikan dan lain sebagainya. Daya kebudayaan menampakkan diri dalam setiap persoalan sebagai faktor yang tidak dapat dielakkan, yang mau tidak mau harus

diperhatikan. Berdasarkan kebudayaan, manusia dapat menggali motif dan rangsangan yang dianggap sebagai stimulus bagi perkembangan masyarakat. Manusia sendiri adalah bagian dari kebudayaan, karena itulah manusia tidak dapat menanggalkan kebudayaan lalu memperbincangkannya sebagai peninjau atau penilik objektif (Bakker, 2005: 11).

Dewasa ini, kebudayaan tidak lagi hanya berkuat pada tataran definisi secara teoritis tetapi juga secara praktis. Peralihan, pendekatan kebudayaan telah masuk hingga ke tataran hakikatnya untuk menyusun peraturan kebudayaan, yaitu suatu strategi kebudayaan. Oleh karenanya, tidak ada manusia yang semata-mata terbenam dalam alam sekitarnya, karena kebudayaan meliputi segala bentuk perbuatan manusia, termasuk di dalamnya cara-cara manusia menghayati kelahiran, kematian serta kesenian, ilmu, dan agama. Konsep kebudayaan kini dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, yang tidak hanya dilihat sebagai koleksi barang-barang kebudayaan namun mencakupi kegiatan manusia yang berhubungan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Peursen, 1988: 9-11).

Tradisi dapat diterjemahkan dengan kebudayaan yang berlangsung secara turun-temurun yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah. Tradisi bukanlah sesuatu yang dapat diubah-ubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Upacara tradisional sebagai salah satu bentuk tradisi dapat dipakai sebagai sarana pelestarian kebudayaan yang tentunya merupakan manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang. Upacara tradisional juga dapat dipakai sebagai media pewarisan norma-norma, adat-istiadat serta kaidah-kaidah luhur yang dapat dijadikan falsafah hidup bagi sekelompok masyarakat. Segala sesuatu yang ada dijelaskan dengan analisis sosiologis ataupun psikologis dan hasil akhirnya adalah setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai sebagai akibat perilaku khusus setiap orang dalam kebudayaan tersebut (Peursen, 1990: 58)

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kearifan lokal

adalah Bali. Bali adalah sebuah pulau yang cukup terkenal di mata para wisatawan sebab keindahan dan eksotisme yang ada di dalamnya. Selain itu, Bali juga tersohor karena kearifan lokal yang ia miliki. Contohnya adalah kesenian, laku-laku kebudayaan, tata upacara, sistem kepercayaan yang dituangkan dalam perayaan-perayaan, dan masih banyak lainnya.

Dari sekian banyaknya kearifan lokal yang dijaga kelestariannya di Bali, terdapat satu nama yaitu Tumpek Wariga. Tumpek Wariga, yang juga disebut Tumpek Bubuh, Tumpek Uduh, atau Tumpek Pengatag adalah perayaan keagamaan masyarakat Bali yang dilaksanakan pada hari Saniscara (Sabtu) Kliwon Wariga setiap 210 hari sekali atau 25 hari sebelum Hari Raya Galungan. Upacara ini dilakukan dalam rangka pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara sebagai dewa tumbuh-tumbuhan dalam kepercayaan Hindu Bali (Yeny, dkk, 2016). Makna dari ritual ini adalah untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alamnya, lingkungannya. Sebab tumbuh-tumbuhan menghasilkan buah-buahan yang dapat menjadi sumber kehidupan manusia. Tumbuh-tumbuhan ini juga mendukung aktivitas manusia selain menghasilkan buah-buahan. Dengan adanya Tumpek Wariga, relasi antara manusia dan alam dapat terjaga karena keduanya dapat saling menguntungkan satu sama lainnya (Sukabawa, 2016).

Walaupun dalam kebudayaan Bali perempuan dan laki-laki dianggap setara dalam upaya pelestarian alam, perempuan tetap mendapatkan tugas untuk mempersiapkan prosesi upacara agama, seperti Tumpek Wariga ini. Hal ini terjadi sebab perempuan dianggap memiliki karakteristik seperti alam, mereka memiliki kedekatan dan kepekaan terhadap alam. Dengan adanya kesadaran ini, perempuan tetap akan dilibatkan dalam setiap pekerjaan upacara adat dan agama sebab ia memiliki peranan penting. Hal ini tentu sejalan dengan karakteristik dan nilai-nilai dalam ekofeminisme yang menekankan peran perempuan dalam menjaga alam (Candraningrum, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini

menjawab persoalan tentang pembuktian adanya nilai-nilai ekofeminisme yang terkandung dalam kearifan lokal di Bali, khususnya perayaan Tumpek Wariga. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: a) mengetahui unsur-unsur kebudayaan dalam kearifan lokal Tumpek Wariga, b) mengetahui nilai-nilai ekofeminisme yang terdapat dalam Tumpek Wariga, c) mengetahui cara masyarakat Bali mempertahankan kearifan lokal Tumpek Wariga dan nilai-nilai ekofeminisme di dalamnya.

Penelitian “Nilai Ekofeminisme dalam Tumpek Wariga Sebagai Kearifan Lokal Bali dalam Melestarikan Alam”, merupakan kajian kepustakaan. Objek material penelitian ini adalah kearifan lokal Tumpek Wariga yang dirayakan di Bali. Objek formalnya adalah nilai-nilai ekofeminisme. Artinya, kearifan lokal Tumpek Wariga akan dilihat dalam perspektif nilai-nilai ekofeminisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menulis sebuah penelitian tentang nilai-nilai ekofeminisme dalam perayaan Tumpek Wariga di Bali. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas unsur-unsur kebudayaan dalam perayaan Tumpek Wariga serta bagaimana masyarakat Bali dapat mempertahankan tradisi ini sebagai salah satu kearifan lokal daerahnya.

BALI SAAT INI

Pulau Bali adalah salah satu dari 17.000 pulau di Indonesia, dengan total area seluas 5.636 km², dan didiami oleh 3.9 juta orang pada tahun 2011 (Badan Pusat Statistik Bali, 2011). Sekitar 85% populasi adalah orang Hindu-Bali. Masyarakat Bali hampir sama dengan masyarakat lainnya; dimana mereka memenuhi kebutuhannya dengan cara memanajemen alam melalui aktivitas pertanian (agrikultura). Sistem pertanian yang dikembangkan oleh para petani di sistem pertanian tradisional Bali dilakukan berdasarkan observasi dan pengalaman bertahun-tahun dari masyarakat dan sumber daya alam di sekelilingnya. Dilihat dari fakta sejarah, terbukti bahwa sistem pertanian tradisional dikembangkan berdasarkan pada budaya lokal selama berabad-abad. Hal tersebut

menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk mendukung kehidupan dan kesejahteraan petani, bahkan masyarakat Bali secara luas, dari generasi ke generasi (Suprpta, 2013).

Namun, seiring berjalannya waktu, Bali tak lagi dikenal sebagai pulau berbasis agraris. Sejak tahun 1980-an, Bali mulai dikenal sebagai pulau wisata. Perkembangan kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali dalam kurun waktu lima tahun terakhir tercatat mengalami peningkatan, yakni dari 2.949.332 orang wisman pada tahun 2011 menjadi 4.001.835 orang wisman pada tahun 2015. Dalam kurun waktu tersebut, rata-rata peningkatan mencapai 293.782 orang per tahun. Peningkatan terbesar tercatat pada tahun 2013 ke tahun 2014 yang mencapai 488.040 orang atau sekitar 14,89% (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016). Bali adalah salah satu destinasi turis terbaik di seluruh dunia. Alasan mendasar para turis memilih Bali sebagai destinasinya adalah karena keunikan budayanya (Dalem (2001) dalam Harmini, 2009). Selain itu, faktor lain yang dapat mendefinisikan turisme berkelanjutan di Bali selain kebudayaannya adalah juga lingkungannya yang selalu terjaga dengan baik.

Untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, pembangunan hotel, penginapan, tempat hiburan kian lama kian banyak dibangun. Hal ini tentunya dapat berdampak pada lingkungan dan alam Bali yang semakin kotor karena limbah dan polusi. Kurangnya perhatian terhadap permasalahan lingkungan dapat menyebabkan bencana atau malapetaka, yang dampaknya bisa dirasakan secara langsung atau tidak langsung, dalam jangka waktu pendek atau dalam jangka panjang. Banjir, longsor, abrasi pantai, intrusi air laut, kotor karena sampah, masalah limbah, dan sebagainya sudah semakin sering diwacanakan dalam berbagai media, bahkan bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari di sekitar.

Dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap lingkungan, maka isu pembangunan berkelanjutan juga selalu dihubungkan dengan kelestarian lingkungan. Ada banyak nilai kearifan lokal Bali yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan (Dalem, 2015), antara lain: *desa kala patra*, yakni dalam

pengelolaan lingkungan berdasarkan pada nilai desa kala patra, manusia harus bisa mengelola lingkungan menyesuaikan diri dengan kondisi setempat dan keadaan yang dihadapinya. *Tri hita karana*, yakni tiga penyebab kebaikan, kebahagiaan atau kesejahteraan. Dalam kaitan dengan ini, manusia diharapkan bisa melaksanakan kehidupan yang seimbang, selaras dan harmonis antara tiga komponen yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. *Tri kaya parisudha*, yang terdiri dari *manacika* (berpikir yang baik), *wacika* (berkata yang baik), dan *kayika* (berbuat yang baik). *Tri mandala*, yakni tiga wilayah atau daerah yang dimiliki oleh setiap pura maupun rumah, yakni *nista mandala* (wilayah luar), *madya mandala* (wilayah tengah), dan *utama mandala* (wilayah dalam, yang paling suci). Makna dari *tri mandala* dari segi konservasi adalah bahwa seseorang yang membangun tidak boleh memanfaatkannya hanya untuk kepentingan pemanfaatan manusia saja tetapi juga harus menyediakan ruang untuk kepentingan kegiatan spiritual/*parahyangan* serta untuk kepentingan alam, konservasi).

Selain itu, contoh lainnya adalah *dewasa ayu / ala ayuning dewasa*, dimana istilah *dewasa ayu* berkaitan dengan saat / masa / periode yang baik, dan ada juga hari yang tidak baik untuk kegiatan tertentu (*ala*), atau ada juga pantangan-pantangan. Dengan adanya *ala ayuning dewasa*, setiap kegiatan manusia diatur agar sinkron dengan kebutuhan sosial, budaya dan alam. *Tenget*, yakni sesuatu yang biasanya dijaga kelestariannya karena alasan tertentu, sebab dipercaya akan ada risiko jelek menimpa seseorang yang melanggarnya. Misalnya pohon yang *tenget*, jika ditebang akan membahayakan orang yang menebangnya dan dia bisa terkena nasib atau akibat buruk atau celaka akibat ulahnya itu. Hari raya Nyepi juga salah satu kearifan lokal khas Bali dimana semua orang tidak melakukan aktivitas kesehariannya untuk memberikan kesempatan kepada alam untuk berjalan secara alami tanpa intervensi manusia. Adanya konsep *bengang* (lahan yang kosong tanpa bangunan di tempat-tempat tertentu, misalnya perbatasan desa) juga menjadi salah satu upaya pelestarian ruang hijau terbuka (Ibid, 2015).

Contoh konsep lainnya adalah *cerik lantang*, dimana manusia harus memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan memikirkan agar pemanfaatannya bisa dilakukan dalam jangka panjang, bukan sebesar-besarnya hanya pemenuhan kebutuhan singkat sesaat saja. Orientasi terhadap arah mata angin dan arah gunung-laut (*kaja-kelod*) atau gunung-segara (*nyegara gunung*) memberikan keuntungan terkait dengan aliran air yang berhubungan dengan gravitasi dan arah penyinaran matahari. Konsep lain yang berkaitan dengan tempat adalah *arep untkur*, yakni konsep depan-belakang dimana bagian depan rumah ditata sebersih mungkin lebih diutamakan daripada bagian belakang rumah, yang sering dipakai sebagai tempat pembuangan sampah. Ini membuat lingkungan menjadi lebih tertata dan bersih. Dari segi sosial, terdapat konsep *segilik-seguluk selunglung sebayantaka* yang berarti kebersamaan dan gotong royong sehingga manusia dapat menangani lingkungan secara bersama-sama. Ada pula konsep *tat twam asi* (aku adalah kamu, kamu adalah aku). Dengan konsep tersebut, maka menyakiti sesuatu, misalnya alam, dapat berarti menyakiti diri sendiri. Terakhir, konsep *subak* atau sistem irigasi di lahan pertanian khas Bali yang tak hanya mempersoalkan pengairan, namun juga kepedulian terhadap alam dan kebersamaan dengan manusia lainnya (Ibid, 2015).

Di Bali yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu, alam memang menjadi salah satu aspek yang paling diperhitungkan dalam hidup. Contohnya, pelaksanaan upacara Agama Hindu di Bali tidak bisa lepas dari tumbuh-tumbuhan, yang digunakan sebagai sarana upacara (banten atau persembahan). Sebuah sloka dalam Bhagawad Gita, bab IX No. 26 menyebutkan:

*patram puspam phalam toyam
yo me bhaktya prayacehati
tad aham bhaktyu pahrtam
asnami prayatatmanah*

Artinya: Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan kepadaKu daun, bunga, buah-buahan, atau air

persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati yang suci, Aku terima.

Tumbuhan dalam upacara agama Hindu di Bali mempunyai arti penting yaitu:

1. Sebagai perlambang atau simbol dari:

- Dewa, pada pembuatan porosan daun sirih melambangkan Dewa Wisnu, kapur melambangkan Dewa Siwa dan buah pinang melambangkan Dewa Brahma (Anonim, 1980).
- Sukma sarira (badan halus), kelapa (*Cocos nucifera* Linn.) melambangkan kepala, kemiri (*Aleurites molucana*) melambangkan mata, daun delem (*Pogostemon bortensis*) melambangkan telinga, bunga pudak (*Pandanus* sp.) melambangkan hidung, buah durian (*Durio zibethinus* L.) melambangkan wajah, bambu buluh (*Bambusa* sp) melambangkan leher, tebu (*Saccharum officinarum* L.f.) melambangkan tangan dan kaki, pisang kayu (*Musa paradisiaca*) melambangkan tubuh, dan rimpang jahe (*Zingiber officinalis*) melambangkan jari kaki.
- Ketenangan, disimbolkan dengan daun pelawa pada pembuatan canang genten. Ketulusan/kesucian hati disimbolkan dengan bunga pada pembuatan canang genten (Anonim, 1980). Penggunaan nyasa atau simbol ini dimaksudkan agar tri pramana yang terdiri dari bayu (tenaga, karya, prilaku), sabda (perkataan), dan idep (pikiran) yang berada dalam diri manusia menjadi lebih mantap sehingga penerapan dalam kehidupan sehari menjadi satu kesatuan utuh dan lebih ke arah pelaksanaan yang benar (Nala, 2004).

2. Sebagai Sarana Perlengkapan Upakara

Penggunaan tumbuhan sebagai kelengkapan upakara dikelompokkan menjadi dua yaitu rerampen (jejahitan ron busung) yaitu upakara yang berasal dari daun kelapa dan enau muda yang dijarit dan eteh-ete banten adalah sarana

dari upakara yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan untuk pengisi banten, pembuatan tirta, dan persembahyangan (pemuspan). Seperti pandan arum dan wangi-wangian merupakan alat perangsang untuk memusatkan pikiran ke arah kesucian (Anonim, 1980).

Dari uraian tersebut di atas, pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan dalam upacara agama Hindu di Bali mengandung pesan untuk bertanggungjawab atas pelestarian tumbuh-tumbuhan, yang merupakan wujud rasa ketundukan dan kesucian sikap terhadap Tuhan. Tidak salah jika dikatakan bahwa keseimbangan dan keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan atau palemahan (environment) merupakan salah satu sumber kebahagiaan manusia di samping keharmonisan dengan manusia lainnya atau pawongan (community) dan dengan Tuhan-nya atau parahyangan (spirituality). Dalam pola pikir negara-negara Barat, hal ini dituangkan dengan istilah *balanced life between culture, community and environment* (Dalem, 2015). Dalam pola pikir masyarakat Bali, hal ini disebut sebagai konsep *Tri Hita Karana* (Wiana, 2007).

TUMPEK WARIGA

Keraf (2002) menyebutkan kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Dijelaskan pula bahwa kearifan lokal/tradisional bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi diantara penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Kearifan lokal atau tradisional sesungguhnya merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang

pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Etika yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”, merupakan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau pada kelompok masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain dan dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan, norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami dan diajarkan dalam masyarakat (Keraf, 2002).

Pengertian tersebut memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral dan merupakan satu kesatuan dari alam semesta serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengubah cara pandang antroposentrisme ke cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme. Oleh karena itu, kearifan lokal sangat membantu kita dalam hal mengembangkan perilaku, baik secara individu maupun secara kelompok dalam kaitan dengan lingkungan dan upaya pengelolaan sumber daya alam. Selain itu membantu kita untuk mengembangkan sistem sosial politik yang ramah terhadap lingkungan serta mengambil keputusan dan kebijakan yang berdampak terhadap lingkungan atau sumber daya alam (Yeny dkk, 2016).

Dalam menjalankan konsep *palemahan*, masyarakat Bali memiliki beragam cara melalui kearifan lokalnya. Menurut Gunawan (2008), kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Salah satu kearifan lokal di Bali yang berkaitan dengan konsep *palemahan* dalam Tri Hita Karana adalah pelaksanaan Tumpek Wariga. Tumpek Wariga, yang juga disebut sebagai Tumpek Pengatag, Tumpek Uduh, dan Tumpek Bubuh, merupakan hari penghormatan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Sangkara yang menciptakan tumbuh-tumbuhan dan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Tumbuh-tumbuhan ini menyediakan kebutuhan hidup yang diperlukan manusia, antara lain sebagai sumber makanan (pangan), bahan bangunan/perumahan (papan),

pakaian, dan sebagainya. Maka dari itu, mereka juga mesti dihormati karena kebaikannya terhadap manusia (Dalem, 2015). Perayaan ini dilaksanakan pada hari Saniscara (Sabtu) Kliwon Wariga setiap 210 hari sekali atau 25 hari sebelum Hari Raya Galungan.

Tumpek sangat erat kaitannya dengan Kalender Hindu di Bali yang merupakan gabungan dari Caka Surya Pramana dan Chandra Pramana serta wuku yang dikenal sebanyak tiga puluh wuku. Selain wuku, ada juga siklus lain yakni Sapta Wara dan Panca Wara. Sehingga antara Sapta Wara terakhir (Saniscara) bertemu dengan Panca Wara terakhir (Kliwon), maka siklus inilah kemudian disebut tumpek, yang datangnya setiap 35 hari. Hari Tumpek dalam metologi Hindu, di masyarakat awam sering dikatakan sebagai *otonan*, sutu peringatan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih. Ungkapan ini dilakukan oleh umat Hindu dengan membuat sesajen atau *upakara* untuk memuja Hyang Widhi Wasa, karena beliau telah melimpahkan segala anugerah kepada seisi alam (Wiana, 2015).

Tumpek akan bertemu setiap akhir wuku Saniscara (*Sapta wara*) dan akhir Panca wara Kliwon, inilah yang kemudian disebut dengan awal dan akhir dalam istilah Hindu disebut *Utpeti*, *Stiti* dan *Pralina*, yang kemudian diambillah Utpeti dan Pralina (Tum-Pek). Tumpek berasal dari kata *Tumampek*, yaitu mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta dengan jalan mensyukuri segala ciptaannya baik secara langsung maupun tidak langsung kita nikmati sehingga sudah sewajarnya kita mensyukurinya. Jadi Tumpek berarti merupakan awal dan juga akhir. Tumpek ini juga disebut Tumpek Bubuh sebab saat pelaksanaannya diaturkan bubur sumsum yang terbuat dari tepung. Disebut Tumpek Pengatag, karena mantra yang digunakan untuk mengupacarai tumbuhan disertai dengan prosesi *ngatag* atau menggetok-getok batang tumbuhan yang diupacarai. *Pengatag* berasal dari kata *atag* yang artinya memanggil. Disebut demikian karena pada Tumpek Wariga atau Tumpek Pengatag ini umat Hindu di Bali memohon dengan cara memanggil agar pohon-pohon mau berbuah lebat (*Ibid*, 2015).

Tata cara pelaksanaan Tumpek Wariga adalah dengan menggunakan sesajen dan beberapa mantra. Adapun *banten* atau sarana yang diperlukan dan dihaturkan saat Tumpek Wariga adalah banten pras, banten nasi *tulung sesayut*, banten tumpeng, bubur sumsum (terbuat dari tepung beras, ditaburi kelapa dan gula merah cair), banten *tumpeng agung*, daging itik guling, banten *penyeneng*, *tetebusan*, dan canang sari ditambah dupa harum. Banten tersebut dihaturkan menghadap *Kaja-Kauh* (Utara-Selatan) dan menyebut Bhatara Sangkara sebagai dewa tumbuhan. Kemudian semua tanaman yang ada di sekitar rumah atau pekarangan diberikan *sasat gantungan* (hiasan gantung yang dibuat dari daun kelapa yang dijahit) dan diikat di bagian batangnya. Setelah itu, bubur sumsum diberikan dan setelahnya mengatag atau memukul sebanyak tiga kali dengan pisau tumpul dengan mengucapkan mantra: "*Kaki-kaki, dadong dija? Dadong jumah gelem kebus dingin ngetor. Ngetor nged, nged, nged, nged, nged kaja, nged kelod, nged kangin, nged kauh, buin selae lemeng galungan mebuah pang nged.*" Kurang lebih mantra itu berarti: "Kakek-kakek, nenek dimana? Nenek di rumah sakit panas menggigil. Menggigil lebat, lebat, lebat, lebat, lebat utara, lebat selatan, lebat timur, lebat barat, dua puluh lima hari lagi hari raya galungan datang. Berbuahlah dengan lebat."

Mantra tersebut adalah mantra *sesontengan* (makna kiasan) secara turun temurun diucapkan saat mempersembahkan banten Tumpek Wariga. Penyebutan *kaki-dadong* dalam konteks ini adalah upaya yang ditujukan untuk memuliakan tumbuhan yang jauh lebih dulu ada daripada manusia dan makhluk lain yang ada di permukaan bumi. Entah siapa yang memulai dan sejak kapan, petikan mantra tersebut di atas tersebar luas di kalangan masyarakat Hindu di Bali. Dan mantra tersebut tidak sama persis diucapkan oleh warga desa yang satu dengan warga desa yang lainnya. Namun yang jelas, petikan mantra yang kerap terdengar setiap rerahinan Tumpek Wariga tersebut memiliki tujuan atau pun harapan yang sama. Yakni sebagai wujud kepedulian umat Hindu akan kelestarian lingkungan di sekitarnya, khususnya tumbuh-tumbuhan. Selain itu, sebagai ungkapan terimakasih serta puji

syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa atas segala rahmat yang dianugerahkannya berupa tumbuh-tumbuhan yang subur, dengan batang yang kokoh dan daun serta buah yang lebat sebagai sumber kemakmuran bagi seluruh umat manusia. Hal tersebut sebagaimana kutipan terakhir pada mantra tersebut yakni, *nged* yang berarti lebat (*Ibid*, 2015). *Parahyangan* (spirituality). Dalam pola pikir negara-negara Barat, hal ini dituangkan dengan istilah *balanced life between culture, community and environment* (Dalem, 2015). Dalam pola pikir masyarakat Bali, hal ini disebut sebagai konsep *Tri Hita Karana* (Wiana, 2007).

UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN DALAM TUMPEK WARIGA

Menurut Koentjaraningrat (1985), terdapat tujuh unsur kebudayaan, di antaranya adalah: sistem kepercayaan (religi), sistem pengetahuan, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem organisasi kemasyarakatan, bahasa, dan kesenian. Urutan unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat ini didasarkan pada mudah atau sulitnya suatu unsur kebudayaan mengalami perubahan. Artinya, unsur kebudayaan yang pertama (sistem kepercayaan) dianggap sebagai unsur kebudayaan universal yang paling sulit berubah, sedangkan urutan yang paling terakhir merupakan unsur yang paling mudah untuk berubah.

Tumpek Wariga memiliki beberapa unsur kebudayaan yang termaktub dalam pelaksanaannya. Namun, di antara ketujuh unsur kebudayaan tersebut, Tumpek Wariga tidak memiliki unsur organisasi kemasyarakatan. Sebabnya, pelaksanaan Tumpek wariga dilakukan secara pribadi, dalam artian oleh keluarga masing-masing ataupun secara perorangan. Tidak dibutuhkan adanya organisasi kemasyarakatan dalam skala besar untuk mewujudkan Tumpek Wariga. Selbihnya, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sistem kepercayaan (religi)

Kepercayaan dan religi merupakan roh inti yang memberikan suatu nuansa keyakinan, penyadaran,

transformasi pikiran dan daya tersendiri yang menyadarkan manusia bahwa di luar dirinya ada yang berkuasa (Alfan, 2013:104). Sistem kepercayaan seringkali dikaitkan dengan persoalan agama. Sebagian ada yang menyamakan, namun ada juga yang membedakan antara pengertian keduanya. Terlepas dari itu, kepercayaan maupun agama, apapun bentuknya, ia merupakan salah satu pembentuk unsur kebudayaan yang ikut menentukan arah perkembangan suatu kebudayaan masyarakat.

Unsur kepercayaan jelas menjadi suatu unsur yang paling terlihat dalam pelaksanaan Tumpek Wariga. Tumpek Wariga sejatinya merupakan perayaan keagamaan masyarakat Hindu Bali yang dilaksanakan pada hari Saniscara (Sabtu) Kliwon Wariga setiap 210 hari sekali atau 25 hari sebelum Hari Raya Galungan. Upacara ini juga bertujuan untuk pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara sebagai dewa tumbuh-tumbuhan dalam kepercayaan Hindu Bali.

2. Sistem pengetahuan

Ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengonseptualisasikan fenomena-fenomena alam dalam sebab-sebabnya, dalam urutan sebab akibat dan mencari asas-asas umum (Bakker dalam Wikandaru, 2015: 27). Dalam perspektif epistemologi, pengetahuan merupakan satu sistem yang terdiri atas pandangan manusia tentang realitas, sumber pengetahuan dan cara menjustifikasi kebenarannya sehingga membentuk corak kebudayaan (Wikandaru, 2013: 27).

Unsur sistem pengetahuan terletak pada pengetahuan masyarakat Bali akan pentingnya menjaga alam. Sebab, dalam kepercayaan Hindu Bali, manusia adalah bagian dari alam. Sehingga, tidak ada hirarki di antara keduanya dan manusia yang telah dianugerahi *tri pramana* diharapkan dapat dengan bijak mengelola alam. Dengan adanya

Tumpek Wariga, manusia dapat menghargai dan menghormati alam sebagaimana mestinya.

3. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia (teknologi)

Teknologi lahir dari sistem pengetahuan. Teknologi mencakup teknik yang dipakai dalam memanfaatkan sumber-sumber alam dan peralatan yang dipakai dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia. Pengetahuan tentang alam dapat menghasilkan teknik bila syarat lain terpenuhi, seperti keperluan dan dorongan idealistik bersama-sama dalam *creative vision* (Bakker, 1984: 40).

Unsur teknologi dalam Tumpek Wariga terdapat pada sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaannya. Sarana dan prasarana itu antara lain banten pras, banten nasi *tulung sesayut*, banten tumpeng, bubur sumsum, banten *tumpeng agung*, banten *penyeneng*, *tetebusan*, canang sari, dan *sasat gantungan*. Kesemua hal tersebut sesungguhnya berbahan pokok daun kelapa (janur) yang kemudian dijahit menggunakan tulang daun kelapa yang disebut *semat*. Kegiatan menjahit daun-daun ini disebut *mejejahitan*. Selain itu, pisau tumpul yang digunakan untuk memukul-mukul batang pohon juga merupakan salah satu contoh teknologi yang digunakan dalam Tumpek Wariga.

4. Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian merupakan mekanisme manusia untuk bertahan hidup dalam kesehariannya. Dalam rangka kebudayaan, sistem mata pencaharian mencakup bagaimana perilaku manusia dalam produksi dan konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya. Corak dan orientasi kebudayaan, menurut Bakker (1984), bisa diketahui dengan melihat sektor dan presentase tenaga manusianya.

Mata pencaharian dalam Tumpek Wariga terlihat dari cara-cara masyarakat Bali dalam memperoleh sarana prasarana Tumpek Wariga yang telah disebutkan di atas.

Seseorang harus mencari janur, bunga, serta bahan-bahan lainnya dan juga menjahitnya hingga menjadi banten yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang telah dipercaya. Dari segi siapa yang melakukannya, Tumpek Wariga dilakukan oleh masyarakat Bali yang bekepercayaan Hindu, terlepas dari apapun mata pencahariannya. Baik yang memang bekerja di lahan pertanian, ladang, hutan, ataupun yang berada di kota, masyarakat Hindu Bali tetap melaksanakan Tumpek Wariga.

5. Bahasa

Menurut Muhammad Alfan, bahasa merupakan anatomi inti dari bagian sosial budaya manusia, terutama sebagai alat komunikasi manusia. Mengutip pendapat Saphir, Alfan mengemukakan bahwa dari semua aspek, bahasa merupakan bentuk pertama yang sempurna dan esensial sebagai prasyarat untuk pembangunan budaya maju secara keseluruhan (Alfan dalam Wikandaru, 2015: 28).

Unsur bahasa dalam Tumpek Wariga terlihat dalam mantra yang digunakan saat pelaksanaannya. Mantra tersebut menggunakan bahasa Bali daripada bahasa Sansekerta yang biasanya digunakan dalam mantra-mantra Hindu. Tujuannya adalah agar penyampaian mantra dapat dilakukan dengan lebih mudah dan juga bisa dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Sebab apapun bahasanya, jika memang bermakna sama dengan “bahasa asal” sebuah agama, ia akan tetap memiliki makna yang berarti. Ini juga menunjukkan salah satu lokalitas dari Tumpek Wariga itu sendiri.

6. Kesenian

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang secara eksplisit mudah dilihat. Kesenian juga menjadi karakter dari kebudayaan (Alfan, 2013: 114). Kesenian, keindahan, estetika, mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan wajib diwakili dalam kebudayaan lengkap. Rasa ini, dalam ranah perbincangan pengetahuan manusia, adalah instrumen

pengetahuan yang memiliki karakter berbeda dengan akal atau rasio. Namun, tidak sepenuhnya karya kesenian bersifat irasional, melainkan bahwa di dalamnya terdapat nilai yang tidak mungkin diliputi oleh fungsi akal, karena perbedaan epistemologis (Bakker dalam Wikandaru, 2015: 31).

Unsur kesenian dalam Tumpek Wariga dapat dilihat dari bagaimana kreativitas pelakunya dalam mejejahitan, dalam penggarapan sarana dan prasarannya sendiri. Hiasan-hiasan dari gantungan ataupun *banten* tidak memiliki pakem yang pasti, sehingga ini membuat para pelakunya mudah untuk dapat mengerjakan keperluan dalam Tumpek Wariga sesuai kemampuan, kreativitas, dan kebutuhannya sendiri.

NILAI EKOFEMINISME DALAM TUMPEK WARIGA

Ekofeminisme adalah sebuah teori yang berkaitan dengan feminisme dan ekologi. Ekofeminisme juga dapat digunakan sebagai motor pergerakan perempuan.

Perubahan iklim global bukanlah persoalan alamiah semata, tetapi lebih karena perilaku manusia yang tidak menghargai alam sebagai bagian penting dalam kehidupannya. Hal ini tampak dari perilaku mengolah alam dengan cara-cara yang tidak tepat, bahkan cenderung merusaknya. Perilaku ini tentunya kemudian menimbulkan beberapa masalah, antara lain iklim yang berubah, kelangkaan dan penurunan kualitas air bersih, bencana kekeringan, banjir, tingkat pencemaran industry yang tinggi, kerawanan pangan, hingga persoalan keanekaragaman hayato yang mulai terancam karena krisis ekologi. Dampak terberat dari kondisi ini dialami oleh perempuan, anak, dan kelompok-kelompok etnis yang terpinggirkan. Di beberapa wilayah pedesaan yang masyarakatnya mengandalkan hidupnya dari alam, kelangkaan air mengakibatkan perempuan semakin sulit untuk bisa mengakses air bersih dan menjaga ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sementara di perkotaan, perempuan menjadi sasaran

budaya konsumtif melalui industrialisasi pusat perbelanjaan (Candraningrum, 2013).

The United Nations Commission on Sustainable Development (2006, dalam Candraningrum, 2016), menyebutkan bahwa perubahan iklim memiliki karakteristik spesifik gender karena terkait antara lainnya dengan: 1) perempuan, yang oleh karena peran gendernya cenderung terbatas aksesnya terhadap pengolahan alam dan kemampuan untuk menghadapi alam; 2) perempuan, yang oleh karena karakteristik fisik-biologisnya (fungsi reproduksi) terdiskriminasi dan lebih rentan akan dampak buruk dari perubahan iklim sekitarnya; 3) perempuan tidak terwakilkan dalam pengambilan keputusan menyangkut strategi menghadapi perubahan iklim (adatasi dan mitigasi); 4) pendekatan dan strategi yang belum berperspektif gender menyangkut perubahan iklim, oleh sebab tidak memperhatikan perempuan dengan kearifan lokalnya yang berbeda dan dapat memberikan 'kekayan' dalam menangani perubahan iklim.

Sikap kritis terhadap krisis ekologi yang berdampak buruk pada perempuan telah dimulai oleh Francoise d'Eaubonne dalam bukunya *La Feminsme au la Mort (Feminisme atau Kematian)* yang terbit pada tahun 1974. Inilah secara awal terminologi ekofeminisme diperkenalkan. d'Eaubonne mengungkapkan adanya keterkaitan yang erat antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam yang dapat dilihat secara kultur, ekonomi, sosial, bahkan politik. Penindasan ini berakar pada kultur patriarki, dimana dalam sistem ini, perempuan menempati konstruksi posisi yang sama dengan alam yaitu sebagai objek, bukan subjek (Candraningrum, 2013).

Mies dan Shiva (1993) mengungkapkan bahwa gerakan dan pemikiran ekofeminisme adalah kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan. Oleh karena itu, ekofeminisme berupaya untuk memecahkan masalah kehidupan manusia dengan alam yang berangkat dari pengalaman perempuan dan menjadikan

pengalamannya sebagai salah satu sumber belajar dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Hal ini berarti memberikan ruang yang adil dan setara bagi perempuan, bersama dengan laki-laki, dalam pengelolaan dan pelestarian alam.

Gerakan feminisme dan ekologi mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia prakteknya yang tidak berdasarkan model-model yang patriarkis dan domnasi-dominasi (Darmawati (2002) dalam Candraningrum, 2013). Ekofeminisme adalah dialektis yang bergerak pada area konsep (teori) dan praktek (praksis) untuk memecahkan persoalan krisis relasi antara manusia, sekaligus krisis relasi manusia dengan alam. Tujuannya adalah mencapai perubahan sistem dan struktur masyarakat yang menempatkan manusia, laki-laki dan perempuan, serta alam, menjadi satu kesatuan yang integral-holistik.

Biasanya, dalam pembuatan banten dan juga penghaturannya dilakukan sebagian besar oleh perempuan. Hal ini terjadi sebab seringkali terdapat pembagian pekerjaan dalam sistem keluarga di Bali, dimana pihak perempuan akan bertugas untuk *mejejahitan* (menjahit sesajen atau *banten*), *metanding* (mempersiapkan dan mengatur sesajen) dan juga *ngaturin* (menghaturkannya ke tempat yang seharusnya). Namun, hal ini tidak bersifat kaku, sebab ada juga laki-laki yang mengerjakan pekerjaan ini.

Walaupun dalam kebudayaan Bali perempuan dan laki-laki dianggap setara dalam upaya pelestarian alam, perempuan tetap mendapatkan tugas untuk mempersiapkan prosesi upacara agama, seperti Tumpek Wariga ini. Hal ini terjadi sebab perempuan dianggap memiliki karakteristik seperti alam, mereka memiliki kedekatan dan kepekaan terhadap alam. Dengan adanya kesadaran ini, perempuan tetap akan dilibatkan dalam setiap pekerjaan upacara adat dan agama sebab ia memiliki peranan penting. Hal ini tentu sejalan dengan karakteristik dan nilai-nilai dalam ekofeminisme yang menekankan peran perempuan dalam menjaga alam. Sebab walaupun perempuan sering dikaitkan dengan alam,

di beberapa tempat, mereka seringkali tidak diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk turut serta melakukan sesuatu yang berkaitan dengan alam (Candraningrum, 2013). Ini tentu saja tidak terlihat dalam perayaan Tumpek Wariga di Bali karena kuatnya peran perempuan dalam prosesi ini.

Nilai-nilai ekofeminisme jelas terlihat dalam perayaan Tumpek Wariga, sebab perempuan diberikan kesempatan untuk membantu memelihara alam. Sebagian besar pekerjaan dalam perayaan ini dikerjakan oleh kaum perempuan sebab mereka dinilai cakap, cermat, teliti, dan juga cekatan dalam melakukan hal-hal kecil yang sesungguhnya sangat besar perannya dalam “kesuksesan” perayaan Tumpek Wariga. Namun, ini bukan berarti peran ini memberatkan kaum perempuan dalam pelaksanaan Tumpek Wariga. Para laki-laki pun juga seringkali terlihat membantu dan berpartisipasi dalam Tumpek Wariga. Inilah yang menjadi tujuan utama dari ekofeminisme: adanya keseimbangan dan kerjasama dalam menjaga keharmonisan alam. Baik perempuan maupun laki-laki, keduanya bersinergi untuk melestarikan alam, bahkan dalam perayaan kecil yang terlihat “tidak begitu berdampak secara langsung” kepada alam, yakni Tumpek Wariga. Tupek Wariga adalah salah satu ritual, kearifan lokal khas Bali, yang walaupun kecil dampaknya langsungnya terhadap alam, tetapi ia memperlihatkan adanya suatu penghormatan yang sangat tinggi kepada alam, kepada ibu bumi yang selalu memberi dan mengasihi.

MEMPERTAHANKAN TUMPEK WARIGA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BALI

Isu lingkungan di masa depan akan lebih mementingkan keinginan masyarakat dengan lingkungan yang sehat. Sejak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dimulai, semakin banyak orang menyadari bahwa dunia bisa sekecil ini. Kita dapat menyadari bahwa setiap kegiatan di satu tempat dapat menyebabkan dampak di bagian lain bumi ini, mulai dari masalah

ekonomi, sosial hingga masalah lingkungan. Krisis lingkungan global juga disebabkan oleh kegiatan pariwisata. Meski begitu, pariwisata juga akan terganggu jika kerusakan lingkungan global dan daya dukung ambruk. Saat ini, sudah jelas bagaimana dan dimana kita harus mengembangkan pariwisata. Pariwisata tidak hanya untuk keuntungan ekonomi, tapi juga menjaga ekosistem dan kaya akan kehidupan serta membuah hasil kualitas hidup manusia. Salah satu bentuk pariwisata yang banyak mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah ekowisata, sub komponen pariwisata alternatif. Meski ada beberapa definisi istilah ini, ada kesepakatan umum bahwa di ekowisata lingkungan fisik merupakan fokus aktivitas wisata. Masalah umum yang dilihat oleh masyarakat pariwisata di Bali yang peduli terhadap lingkungan di masa depan adalah: otonomi di Indonesia, globalisasi, dan perdagangan bebas (Harmini, 2009).

Uraian peran kearifan lokal Tumpek Wariga menunjukkan bahwa terdapat eksistensi kearifan lokal masyarakat Bali dalam bentuk palemahan yang mencoba menjaga kelestarian alam, sekaligus menghormatinya. Sampai saat ini, Tumpek Wariga masih tetap dilaksanakan, walaupun di perkotaan yang telah padat penduduk dan berkurang lahan hijaunya. Ini menunjukkan bahwa Tumpek Wariga memang masih dibutuhkan oleh masyarakat Hindu Bali, tak hanya sebagai pemenuhan spiritualitas, namun juga sebagai usaha untuk mencintai alam yang menghidupi manusia.

Penyebaran pengetahuan tentang adanya perayaan Tumpek Wariga pun masih dilakukan sampai saat ini. Hal tersebut dilakukan melalui jalan pendidikan agama Hindu, baik secara formal maupun informal, dan masih banyaknya pemberitaan dan gambaran nyata terhadap pelaksanaan Tumpek Wariga. Walaupun dalam pelaksanaannya masyarakat harus "berkorban" baik secara fisik, material, dan tenaga, tetapi hal itu adalah bagian dari Yadnya, sebuah konsep Hindu yang menekankan kepada korban suci yang tulus ikhlas dari manusia, untuk Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan yang Maha Esa. Dengan begitu, tidak ada perasaan keberatan dalam pelaksanaan Tumpek Wariga. Hal tersebut

tentunya akan berdampak baik bagi kelestarian perayaan Tumpek Wariga yang nantinya akan diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi, sebagai kearifan lokal Bali yang sarat akan rasa hormat kepada alam.

SIMPULAN

Tumpek Wariga merupakan hari penghormatan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Sangkara yang menciptakan tumbuh-tumbuhan dan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Tumbuh-tumbuhan, dalam kepercayaan Hindu Bali, mesti dihormati karena kebaikannya terhadap manusia. Perayaan ini dilaksanakan pada hari Saniscara (Sabtu) Kliwon Wariga setiap 210 hari sekali atau 25 hari sebelum Hari Raya Galungan. Ia memenuhi enam unsur kebudayaan, yakni sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, bahasa, dan kesenian. Di dalamnya, terdapat nilai-nilai ekofeminisme sebab perempuan diberikan keleluasaan untuk berperan sentral dalam pelaksanaan Tumpek Wariga yang bertujuan untuk menjaga kelestarian ibu bumi. Tumpek Wariga tetap dilaksanakan hingga saat ini, sebab adanya kebutuhan spiritual dan juga fisik terkait Tuhan dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad, dkk., 2013, *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Anonim, 1980, *Catur Yadnya: Proyek Bantuan Penyuluhan Agama*, Denpasar: Penerbit Buku-buku dan Buletin dan Majalah Agama Depasar.
- Bakker, J.W.M., 1985, *Filsafat Kebudayaan: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Candraningrum, Dewi, 2013, *Ekofeminisme I*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Dalem, Anak Agung Gde Raka, 2015, "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Bali" dalam makalah

Seminar dan FGD Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal, Nusa Dua, 23 November 2015.

Darma, I Dewa Putu, "Upacara Agama Hindu di Bali dalam Perspektif Pendidikan Konservasi Tumbuhan (Suatu Kajian Pustaka)" dalam Jurnal *Udayana Mengabdikan* Vol. 7 No. 1, Oktober 2012

Gunawan, Restu, 2008, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra" dalam Makalah Kongres Bahasa, Jakarta, 28—31 Oktober 2008.

Harmini, Anak Agung, 2009, "Traditional Knowledge Based Ecotourism in Bali" dalam Konferensi Internasional Pertama Rajamangala University of Teknologi Phra Nakhon, Khlong Hok, Thailand.

Keraf, A.S, 2002, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mies, Maria, dan Vandana Shiva, 1993, *Ecofeminism*, London: Zed Books.

Nala, N., 2004, "Filosofis Pemanfaatan dan Keanekaragaman Tanaman Upacara Agama Hindu di Bali" dalam Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Kebun Raya "Eka Karya" Bali-LIPI.

Peursen, Van, 1988, *Strategi Kebudayaan* (Judul asli: *Cultuur in Stroomvoersnelling Een Gehel Bewekarte auitgave van Strategie van de Cultuur*), diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Jakarta: Kanisius.

Sukabawa, I Wayan. 2016, "Hindu Concept of Plurality and Religious Harmony" dalam Proceedings of International Seminar of Religion in Cultural Diversity: Harmonization of Religious Life, Palangkaraya, 22 September 2016.

Suprpta, Dewa Ngurah, 2013, "Local Wisdom of Bali in Relation with Agriculture and Climate Change Mitigation" dalam *Research for Tropical Agriculture* Vol. 6 No. 2 2016.

Wiana, I.K., 2007, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Surabaya: Paramita.

Wikandaru, Reno, 2015, Modul Mata Kuliah Kebudayaan Indonesia,

Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
Yeny, Irma, Dhani Yuniati, dan Husnul Khotimah, 2016, "Kearifan
Lokal dan Praktik Pengelolaan Hutan Bambu pada
Masyarakat Bali" dalam Jurnal *Penelitian Sosial dan Ekonomi
Kehutanan* Vol. 13 No. 1 April 2016.